

## IMPLEMENTASI HOTS DALAM MATERI PAI KELAS 1 SD: REFLEKSI PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK MENURUT JEAN PIAGET

<sup>1</sup>Sri Wahyuni, <sup>2</sup>Vika Nurul Mufidah, <sup>3</sup>Nana Kristiawan, <sup>4</sup>Suci Siti Nurbarkah  
<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia  
[sriwahyu@unusia.ac.id](mailto:sriwahyu@unusia.ac.id)<sup>1</sup>, [vikanurulm@unusia.ac.id](mailto:vikanurulm@unusia.ac.id)<sup>2</sup>, [nana.kristiawan@unusia.ac.id](mailto:nana.kristiawan@unusia.ac.id)<sup>3</sup>,  
[sucibarkah37@gmail.com](mailto:sucibarkah37@gmail.com)<sup>4</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi pendekatan Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa kelas satu SD Islam Al-Badar, serta kesesuaiannya dengan tahapan perkembangan kognitif anak menurut teori Jean Piaget. Latar belakang penelitian ini adalah tuntutan kurikulum nasional untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis sejak dini, termasuk dalam pembelajaran PAI yang masih dominan bersifat tekstual dan hafalan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara guru, dan studi dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa unsur HOTS telah mulai diterapkan dalam bentuk pertanyaan terbuka, tugas kontekstual, dan aktivitas reflektif. Namun, penerapannya masih terbatas dan bergantung pada kemampuan guru dalam menyesuaikan pendekatan HOTS dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa. Berdasarkan teori Piaget, siswa usia 6–7 tahun berada pada tahap praoperasional menuju operasional konkret, sehingga pendekatan HOTS yang konkret dan kontekstual lebih efektif diterima. Penelitian ini merekomendasikan pelatihan bagi guru dalam menyusun strategi pembelajaran berbasis HOTS yang sesuai tahap perkembangan anak, serta perlunya modul PAI yang tematik, menyenangkan, dan mendorong berpikir kritis.

**Kata kunci:** HOTS, Pendidikan Agama Islam, Perkembangan Kognitif, Jean Piaget, Sekolah Dasar

### Abstract

*This study aims to analyze the implementation of the Higher Order Thinking Skills (HOTS) approach in Islamic Religious Education (PAI) learning for first-grade students at SD Islam Al-Badar, as well as its alignment with children's cognitive development stages based on Jean Piaget's theory. The research is driven by the national curriculum's demand to foster critical thinking from an early age, including in PAI learning, which often remains textual and memorization-based. This descriptive qualitative study employed observation, teacher interviews, and document analysis. The findings indicate that elements of HOTS have begun to be applied through open-ended questions, contextual tasks, and reflective activities. However, the implementation remains limited and depends on teachers' ability to adapt HOTS strategies to students' developmental characteristics. According to Piaget, children aged 6–7 are in the transition from the preoperational to the concrete operational stage, making concrete and contextual HOTS approaches more effective. The study recommends training for teachers in designing HOTS-based instructional strategies aligned with students' cognitive development, and the development of thematic, enjoyable, and critical-thinking-oriented PAI modules.*

**Keywords:** HOTS, Islamic Religious Education, Cognitive Development, Jean Piaget, Primary School

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses sistematis dan berkesinambungan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara holistik agar menjadi insan yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan zaman.<sup>1</sup> Dalam konteks abad ke-21 dan Revolusi Industri 4.0, pendidikan tidak lagi cukup hanya berfokus pada transfer pengetahuan secara kognitif, tetapi juga harus menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif.<sup>2</sup> Salah satu pendekatan yang menjadi fokus dalam pengembangan kualitas pembelajaran saat ini adalah *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), yaitu kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mencakup keterampilan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.<sup>3</sup>

HOTS sangat penting dikembangkan sejak jenjang pendidikan dasar, karena pada masa inilah fondasi berpikir dan sikap belajar siswa mulai terbentuk. Kurikulum Merdeka sebagai arah kebijakan pendidikan nasional menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, berbasis konteks nyata, serta menumbuhkan daya nalar dan kemampuan pemecahan masalah.<sup>4</sup> Namun, implementasi HOTS di tingkat Sekolah Dasar (SD), terutama pada kelas satu, masih menghadapi berbagai tantangan. Guru sering kali berasumsi bahwa siswa kelas awal belum memiliki kesiapan kognitif untuk berpikir secara kompleks.<sup>5</sup> Padahal, jika dilakukan dengan pendekatan yang tepat dan sesuai dengan tahap perkembangan anak, pengenalan HOTS sejak dini justru berperan dalam membentuk pola pikir yang reflektif dan sistematis.<sup>6</sup>

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003* (Jakarta: Depdiknas, 2003).

<sup>2</sup>Bernie Trilling and Charles Fadel, *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times* (San Francisco: Jossey-Bass, 2009); Anna R. Saavedra and V. Darleen Opfer, "Learning 21st-Century Skills Requires 21st-Century Teaching," *Phi Delta Kappan* 94, no. 2 (2012): 8–13.

<sup>3</sup>Lorin W. Anderson and David R. Krathwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives* (New York: Longman, 2001), 14; Susan M. Brookhart, *How to Assess Higher-Order Thinking*

*Skills in Your Classroom* (Alexandria, VA: ASCD, 2010), 18.

<sup>4</sup>Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kemendikbudristek RI, 2022).

<sup>5</sup>Ahmad Susanto, *Pembelajaran Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2017), 32.; Lihat juga, E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 41.

<sup>6</sup>Siti Zubaidah, "Keterampilan Abad ke-21: Keterampilan yang Diajarkan Melalui Pembelajaran," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan 1*, no. 1 (2016): 1–17.; Hesti Lestari, "Analisis Kesiapan Guru

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki potensi besar untuk mengintegrasikan HOTS dalam proses pembelajarannya. Sayangnya, pembelajaran PAI di tingkat dasar selama ini cenderung terfokus pada aspek hafalan ayat, doa, dan cerita-cerita agama tanpa memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengeksplorasi nilai-nilai spiritual secara kritis dan kontekstual.<sup>7</sup> Padahal, nilai-nilai agama seperti kejujuran, toleransi, tanggung jawab, dan empati sangat relevan untuk dikaji melalui pendekatan analitis dan reflektif yang menjadi ciri utama HOTS.<sup>8</sup> Jika diterapkan secara tepat, HOTS dalam pembelajaran PAI dapat menjadi sarana efektif untuk membangun kepribadian religius dan kecerdasan moral peserta didik.

Penerapan HOTS dalam pembelajaran PAI di kelas satu SD perlu memperhatikan tahap perkembangan kognitif anak. Teori perkembangan kognitif

Jean Piaget menunjukkan bahwa anak usia 6–7 tahun berada pada tahap *operasional konkret*, yaitu tahap di mana anak mulai mampu berpikir logis terhadap objek konkret, memahami konsep sebab-akibat, dan mengelompokkan informasi secara sistematis.<sup>9</sup> Namun, kemampuan berpikir abstrak dan hipotetik belum berkembang optimal pada tahap ini. Oleh karena itu, strategi pembelajaran berbasis HOTS untuk anak kelas satu harus dilakukan secara konkret, visual, dan menyenangkan.<sup>10</sup>

Dalam kerangka berpikir Piaget, implementasi HOTS dapat dilakukan melalui kegiatan seperti bermain peran, diskusi berbasis cerita, simulasi konflik moral sederhana, atau refleksi bersama. Misalnya, saat mengajarkan nilai kejujuran dalam PAI, guru dapat memanfaatkan media cerita dan permainan peran untuk menggambarkan situasi nyata yang membutuhkan pilihan etis, lalu mengajak siswa menganalisis akibat dari

dalam Penerapan HOTS di SD,” *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar* 6, no. 2 (2019): 105–118.

<sup>7</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 29-32; Lihat juga, Abdul Rahim, *Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 18-20.

<sup>8</sup>Umi Nafi’ah, “Penerapan HOTS dalam Pembelajaran PAI,” *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2019): 55–67; Cahyono Widodo, “Pengembangan Penilaian HOTS dalam Pembelajaran

PAI,” *Jurnal Evaluasi Pendidikan* 8, no. 2 (2020): 145–155.

<sup>9</sup>Jean Piaget, *To Understand Is to Invent: The Future of Education* (New York: Grossman, 1973), 15; Diane E. Papalia, Sally Wendkos Olds, and Ruth Duskin Feldman, *Human Development, 11th ed.* (New York: McGraw-Hill, 2008), 18-23.

<sup>10</sup>Paulus Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Piaget* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 67-70; John W. Santrock, *Educational Psychology* (Boston: McGraw-Hill, 2011), 56-65.

pilihan tersebut.<sup>11</sup> Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami nilai secara verbal, tetapi juga belajar menalar dan merefleksi secara kontekstual suatu bentuk HOTS yang sesuai dengan perkembangan kognitifnya.

SD Islam Al-Badar sebagai sekolah Islam terpadu memiliki visi pendidikan karakter yang berpadu dengan pendekatan pedagogis modern. Sekolah ini mencoba mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan strategi pembelajaran aktif, kolaboratif, dan kontekstual. Observasi awal menunjukkan bahwa guru-guru di SD Islam Al-Badar telah mulai menerapkan pendekatan pembelajaran yang menstimulasi daya pikir siswa, seperti diskusi, tanya jawab terbuka, dan pemecahan masalah berbasis kehidupan sehari-hari. Namun, belum banyak kajian ilmiah yang mengevaluasi sejauh mana strategi tersebut telah disesuaikan dengan tahapan kognitif anak usia dini berdasarkan teori Piaget.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan adanya kesenjangan (gap) dalam penerapan HOTS di tingkat dasar.

Penelitian oleh Yulianti (2019) mengungkap bahwa pemahaman guru SD terhadap HOTS masih rendah dan cenderung terfokus pada kemampuan menghafal.<sup>12</sup> Sementara itu, studi Sari (2021) menunjukkan bahwa guru PAI masih jarang mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kegiatan berpikir kritis atau analitis.<sup>13</sup> Penelitian oleh Lestari (2020) juga menyatakan bahwa modul ajar berbasis HOTS untuk kelas satu SD masih sangat terbatas, terutama dalam mata pelajaran PAI.<sup>14</sup> Hal ini menunjukkan adanya kekosongan riset yang mengkaji secara khusus implementasi HOTS pada pembelajaran PAI kelas satu SD dengan perspektif perkembangan kognitif Piagetian.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menjawab kekosongan tersebut. Dengan menjadikan SD Islam Al-Badar sebagai lokasi penelitian, studi ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana implementasi HOTS dilakukan dalam pembelajaran PAI kelas satu, bagaimana guru menyesuaikan strategi dengan tahap perkembangan kognitif anak, serta tantangan dan solusi yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Penelitian

---

<sup>11</sup>Muhammad Yamin, *Desain Pembelajaran Berbasis HOTS* (Jakarta: Referensi (GP Press Group), 2019), 78-91.

<sup>12</sup>Evi Yulianti, "Kesiapan Guru dalam Implementasi HOTS di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* 5, no. 1 (2019): 1-12.

<sup>13</sup>Anita Sari, "HOTS dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD," *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2021): 22-31.

<sup>14</sup>Hesti Lestari, "Analisis Kesiapan Guru dalam Penerapan HOTS di SD," *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar* 6, no. 2 (2019): 105-118.

ini tidak hanya memiliki nilai teoretis, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan model pembelajaran agama yang adaptif dan relevan di era pendidikan abad ke-21.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Islam Al-Badar dengan subjek utama guru PAI kelas satu dan siswa-siswi kelas satu. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## **B. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Implementasi HOTS dalam Pembelajaran PAI Kelas Satu**

Berdasarkan observasi selama tiga kali pertemuan dalam mata pelajaran PAI, ditemukan bahwa guru telah mulai mengimplementasikan elemen-elemen Higher Order Thinking Skills (HOTS) ke dalam pembelajaran. Meskipun tidak sepenuhnya eksplisit menggunakan istilah "HOTS", guru telah menyusun pembelajaran yang melibatkan aktivitas berpikir tingkat tinggi, terutama dalam:

#### **1. Menganalisis nilai-nilai cerita keagamaan**

Dalam pembelajaran kisah Nabi Muhammad SAW, guru meminta siswa menyebutkan sifat-sifat Nabi dan membandingkan dengan perilaku mereka sehari-hari, lalu mendiskusikan apa yang seharusnya mereka lakukan. Aktivitas ini mendorong kemampuan berpikir analitis dan reflektif.<sup>15</sup>

#### **2. Simulasi dan peran sosial**

Guru mengajak siswa memainkan peran sebagai anak yang jujur dalam berbagai skenario, lalu mendiskusikan akibat jika berbohong. Strategi ini menggabungkan HOTS dengan pendekatan afektif dan kontekstual.

#### **3. Pertanyaan terbuka**

Guru menggunakan pertanyaan seperti "Menurut kamu, kenapa kita harus salat?" atau "Apa yang terjadi kalau kita tidak membantu teman?" yang mendorong siswa untuk berpikir sebab-akibat dan mengevaluasi sikap.

Selain itu, guru PAI kelas satu secara sadar menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengandung tujuan pembelajaran berbasis HOTS, meskipun dalam bentuk yang disesuaikan

---

<sup>15</sup>Susan M. Brookhart, *How to Assess Higher-Order Thinking Skills in Your Classroom* (Alexandria, VA: ASCD, 2010), 78-85.

dengan usia dan tahapan berpikir konkret siswa.

### **Kesesuaian dengan Perkembangan Kognitif Perspektif Jean Piaget**

Guru SD Islam Al-Badar memahami bahwa siswa kelas satu berada pada tahap operasional konkret menurut teori Jean Piaget. Oleh karena itu, pembelajaran HOTS tidak diberikan dalam bentuk yang abstrak, tetapi melalui media konkret seperti gambar, cerita, benda nyata, dan aktivitas yang melibatkan tubuh (*hands-on learning*).

Misalnya, dalam pembelajaran tentang kejujuran, guru menggunakan gambar dua anak yang bertindak berbeda, kemudian siswa diminta menyampaikan pendapat mereka. Hal ini sesuai dengan prinsip Piaget bahwa anak pada tahap operasional konkret belum mampu berpikir hipotesis, namun sudah mampu membuat klasifikasi moral berdasarkan situasi nyata.<sup>16</sup> Dalam wawancara, guru menyampaikan:

“Kalau kita hanya kasih ceramah atau suruh mikir terlalu tinggi, anak-anak bingung. Tapi kalau kita beri cerita, peraga, atau gambar, mereka cepat nyambung dan bisa kasih tanggapan sesuai versi mereka.”<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Diane E. Papalia, Sally Wendkos Olds, and Ruth Duskin Feldman, *Human Development, 11th ed.* (New York: McGraw-Hill, 2008), 17-20.

### **3. Tantangan dan Strategi Guru**

Beberapa tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan HOTS antara lain:

- a. Keterbatasan pemahaman guru terkait konsep HOTS yang sistematis.
- b. Waktu pembelajaran yang terbatas.
- c. Perbedaan tingkat kesiapan kognitif antar siswa.
- d. Kurangnya media ajar yang konkret dan mendukung pengembangan HOTS.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, guru melakukan beberapa strategi seperti:

- a. Menyederhanakan konsep HOTS dalam bentuk pertanyaan terbuka dan reflektif.
- b. Menggunakan metode diskusi sederhana dan bermain peran.
- c. Mengadaptasi buku ajar dengan menambahkan aktivitas penalaran sederhana.

<sup>17</sup>Hasil wawancara dengan guru kelas satu SD Islam Al-Badar

- d. Mengadakan pelatihan guru internal tentang HOTS dalam forum KKG (Kelompok Kerja Guru).

### **Implementasi HOTS Sesuai Tahap Kognitif Anak**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi HOTS di kelas satu SD Islam Al-Badar telah berjalan dengan pendekatan yang adaptif terhadap tahap perkembangan anak. Hal ini mendukung teori Jean Piaget yang menyatakan bahwa anak usia 6–7 tahun berada dalam fase concrete operational, yang berarti bahwa anak berpikir secara logis terhadap objek nyata tetapi belum mampu berpikir abstrak.<sup>18</sup>

Dengan menggunakan media konkret seperti cerita, gambar, dan permainan peran, guru berhasil mengembangkan kemampuan berpikir analisis sederhana, pemahaman sebab-akibat, serta penilaian moral. Ini mencerminkan bahwa HOTS dapat diajarkan sejak dini asalkan disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak. Pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip

scaffolding dalam teori Vygotsky, yaitu pemberian bantuan terstruktur untuk mendorong perkembangan kognitif siswa.<sup>19</sup>

### **Pembelajaran PAI sebagai Media Penguatan HOTS**

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) selama ini lebih sering diasosiasikan dengan hafalan dan doktrin moral. Namun, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa PAI bisa menjadi ruang pembelajaran kritis apabila diberikan dengan pendekatan yang menekankan pada pemahaman nilai, penerapan kontekstual, dan refleksi sosial.

Sebagai contoh, diskusi sederhana mengenai kejujuran, tanggung jawab, dan tolong-menolong bukan hanya mengajarkan nilai-nilai Islam, tetapi juga melatih anak untuk memahami berbagai sudut pandang, menilai tindakan berdasarkan akibat, dan mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari.<sup>20</sup> Ini merupakan esensi dari HOTS yang mengutamakan keterkaitan antara pengetahuan dan konteks riil.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup>Jean Piaget, *To Understand Is to Invent: The Future of Education* (New York: Grossman, 1973), 90.

<sup>19</sup>John W. Santrock, *Educational Psychology* (Boston: McGraw-Hill, 2011), 81.

<sup>20</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan*

*Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 15.

<sup>21</sup>Siti Zubaidah, "Keterampilan Abad ke-21: Keterampilan yang Diajarkan Melalui Pembelajaran," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* 1, no. 1 (2016): 1–17.

### **Peran Guru sebagai Fasilitator dan Inovator**

Guru memiliki peran strategis dalam menanamkan HOTS melalui pendekatan yang tepat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi HOTS ditentukan oleh kreativitas guru dalam merancang strategi pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, dan sesuai tahap perkembangan anak. Guru juga berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan mengeksplorasi berbagai kemungkinan jawaban.

Pendekatan seperti ini sejalan dengan pembelajaran aktif dalam Kurikulum Merdeka yang mendorong siswa untuk belajar secara eksploratif dan reflektif.<sup>22</sup> Selain itu, pembelajaran PAI berbasis HOTS dapat mengembangkan kompetensi spiritual, sosial, dan kognitif secara seimbang, yang merupakan tujuan pendidikan Islam yang integral.

### **C. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Islam Al-Badar, dapat disimpulkan bahwa implementasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada materi Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas satu telah diterapkan secara kontekstual dan adaptif. Meskipun siswa berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret menurut teori Jean Piaget, mereka tetap mampu dilibatkan dalam proses berpikir tingkat tinggi, selama pendekatan yang digunakan sesuai dengan karakteristik kognitif mereka.

Guru PAI di kelas satu SD Islam Al-Badar menggunakan strategi yang kreatif dan sesuai usia, seperti metode bercerita, diskusi sederhana, permainan peran, serta pertanyaan terbuka yang merangsang siswa untuk berpikir kritis, menganalisis, dan mengevaluasi situasi. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hafalan, tetapi lebih menekankan pada pemahaman nilai dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa PAI sebagai mata pelajaran tidak hanya mengembangkan aspek spiritual, tetapi juga dapat menjadi

---

<sup>22</sup>Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), *Panduan*

*Implementasi Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kemendikbudristek RI, 2022).

media pengembangan kemampuan berpikir reflektif dan kritis sejak dini.

Implementasi HOTS pada anak usia dini, khususnya di kelas satu SD, tidak bisa disamakan dengan model pembelajaran HOTS pada jenjang lebih tinggi. Oleh karena itu, penyesuaian terhadap tahap berpikir konkret anak sangat penting agar tujuan pembelajaran tetap tercapai tanpa memberatkan siswa. Dengan demikian, pembelajaran PAI yang mengintegrasikan HOTS dan disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif anak dapat memberikan kontribusi positif dalam membentuk karakter, kecerdasan berpikir, dan sikap religius siswa sejak dini.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia yang telah memberikan dukungan dan pembiayaan dalam pelaksanaan penelitian ini. Dukungan tersebut sangat berperan penting dalam kelancaran proses penelitian, mulai dari tahap perencanaan, pengumpulan data, hingga penyusunan laporan akhir. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu

pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam dan penerapan pendekatan pembelajaran berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada jenjang sekolah dasar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Brookhart, S. M. (2010). *How to Assess Higher-Order Thinking Skills in Your Classroom*. Alexandria, VA: ASCD.
- Depdiknas. (2003). Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Jakarta.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek RI.
- Lestari, H. (2019). "Analisis Kesiapan Guru dalam Penerapan HOTS di SD." *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 6(2), 105-118.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2004). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nafi'ah, U. (2019). "Penerapan HOTS dalam Pembelajaran PAI." *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 55-67.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human Development (11th ed.)*. New York: McGraw-Hill.

- Piaget, J. (1973). *To Understand Is to Invent: The Future of Education*. New York: Grossman.
- Rahim, A. (2011). *Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Saavedra, A. R., & Opfer, V. D. (2012). "Learning 21st-century skills requires 21st-century teaching." *Phi Delta Kappan*, 94(2), 8–13.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology*. Boston: McGraw-Hill.
- Sari, A. (2021). "HOTS dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD." *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 22–31.
- Suparno, P. (2001). *Teori Perkembangan Kognitif Piaget*. Yogyakarta: Kanisius.
- Susanto, A. (2017). *Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Tilaar, H. A. R. (2009). *Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Era Globalisasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Widodo, C. (2020). "Pengembangan Penilaian HOTS dalam Pembelajaran PAI." *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 8(2), 145–155.
- Yamin, M. (2019). *Desain Pembelajaran Berbasis HOTS*. Jakarta: Referensi (GP Press Group).
- Yulianti, E. (2019). "Kesiapan Guru dalam Implementasi HOTS di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(1), 1–12.
- Zubaidah, S. (2016). Keterampilan Abad ke-21: Keterampilan yang Diajarkan Melalui Pembelajaran. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1(1), 1–17.